

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, berdasarkan kajian hermeneutik Roma 14:5-6a melalui lensa teori Hans Georg Gadamer dalam upaya rekonstruksi makna tradisi ma'pebulan maka akan dipaparkan kesimpulan yang merupakan rangkuman dari temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data, sedangkan saran merupakan usulan atau rekomendasi yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas penelitian di masa mendatang.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil interpretasi dan penelitian terhadap teks Roma 14:5-6a yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu bahwa teks Roma 14:5-6a merupakan bagian yang tidak dapat berdiri sendiri melainkan merupakan satu kesatuan dalam makna yang menekankan relasi antara manusia dengan Tuhan, kepada pemerintah dan kepada sesamanya. Satu kesatuan tema itu membingkai teks Roma 12:1 – 15:13, tema yang diusung dalam poin ini adalah sebagai wujud respons terhadap doktrin pembenaran oleh iman

yang telah dikerjakan oleh Allah di dalam diri Yesus Kristus kepada manusia.

Pada bagian teks Roma 14 secara khusus berbicara tentang hubungan antara manusia dan sesamanya yang dimulai dari Pasal 13:8 - 15:13, tentang hidup yang telah menanggalkan pakaian kegelapan dan mengenakan pakaian perlengkapan senjata terang di dalam Yesus Kristus. Bagian dari wujud mengenakan perlengkapan senjata terang dan pengejawantahan kasih sebagai orang yang telah dibenarkan oleh iman di dalam Yesus Kristus, maka setiap orang harus dapat saling menerima satu dengan yang lain, tanpa harus menghakimi dan menghina sesamanya. Mereka yang kuat dan telah dapat menggunakan kemerdekaan imannya diharapkan dapat menerima, menuntun dan membimbing mereka yang lemah dalam hal keputusan-keputusan iman sehingga setiap orang dapat bertumbuh dalam kemuliaan Kristus.

Pasal 14:5-6 berbicara tentang dua hal pokok yang menjadi pertentangan yakni makanan dan tentang hari-hari penting. Dalam penelusuran penulis ditemukan bahwa perkara memilih hari penting atau menganggap semua hari sama saja, semuanya dilakukan sebagai bentuk dorongan dari keyakinan hati nurani yang kuat dan sebagai bentuk penegasan tentang identitas diri sehingga hal-hal demikian

tidak mesti menjadi pertentangan yang akan menimbulkan perpecahan dalam persekutuan. Bagi Paulus hal tersebut tidak begitu berkaitan dengan esensi iman kepada Kristus sehingga tidak menjadi masalah yang substansial karena itu dalam hal ini Paulus cenderung bersikap fleksibel terhadapnya.

Dalam perjumpaannya dengan tradisi ma'pebulan maka penulis melakukan rekonstruksi makna yaitu bahwa makna awal dari tradisi ma'pebulan adalah "**pengkultusan**" terhadap waktu-waktu tertentu yang dianggap baik, sehingga dari waktu baik tersebut diharapkan akan memberi berkat keselamatan dan kesejahteraan, maka melalui perjumpannya dengan teks Roma ini hasil yang dicapai oleh penulis adalah hendaknya penghayatan terhadap berkat dari waktu yang baik itu tidak lagi diletakkan dalam proses waktu melainkan tetap meyakini bahwa segala berkat kebaikan dan kesejahteraan bersumber dari Tuhan semata. Dan bahwa semua hari sama saja sebagai anugerah Tuhan namun sebagai bentuk hikmat Tuhan dalam merencanakan dan menata berbagai hal maka menentukan waktu tetap menjadi kebutuhan tetapi waktu yang baik adalah ketika setiap hal sebagai penunjang kegiatan termasuk kesiapan waktu semua pihak maka itulah waktu yang terbaik.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, penulis memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh penulis disadari sangatlah terbatas dan belum menggali secara mendalam maupun secara khusus mengenai tradisi sehingga penulis menyarankan agar kedepan dapat dilakukan penelitian lanjutan terhadap bagian ini mengingat tradisi ini terus dilakukan secara turun-temurun.
2. Penulis menyarankan agar sekiranya dimasa mendatang dapat dilakukan penelitian tradisi ma'pebulan ini dalam hubungannya dengan ekologi misalnya, atau hal-hal lain yang sifatnya lebih memperdalam keterkaitan antara ma'pebulan dengan berbagai aspek.
3. Kepada lembaga gereja dan semua orang percaya, tradisi tidak harus selalu dinilai negatif melainkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu tradisi dapat menghantar kita agar dapat menghidupkan budaya yang menggereja sehingga setiap orang dapat mengayati dan meresapi serta menghidupi Injil melalui tradisinya masing-masing.

4. Kepada lembaga IAKN Toraja, penelitian sebagai salah satu dari tri dharma perguruan tinggi merupakan sesuatu hal mutlak, sehingga pengembangan-pengembangan studi hermenutika dan budaya sangat penting baik bagi lembaga kampus maupun dalam kepentingan menopang pelayanan setiap alumni, oleh karena itu sangat penting bagi institusi IAKN Toraja agar dapat mempertimbangkan manajemen waktu yang tepat agar setiap mahasiswa yang melakukan penelitian tidak cenderung dilakukan secara maraton melainkan dapat secara mendalam dengan durasi waktu yang memadai.

<<< SOLI DEO GLORIA >>>